**PEMBELAJARAN MENULIS PUISI BUGIS DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA LINGKUNGAN SISWA KELAS IX SMP NEGERI 3 BUNGORO KABUPATEN PANGKEP**

 **Irpan**

 **` Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar**

 **E-mail:** **irpanhayom@gmail.com**

***ABSTRAK***

***IRPAN. 2018.*** *“Pembelajaran Menulis puisi Bugis dengan Menggunakan Media Lingkungan Siswa Kelas IX SMPN 3 Bungoro Kabupaten Pangkep”. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar. (dibimbing oleh Johar Amir dan Usman.).*

*Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembelajaran meulis puisi Bugis siswa kelas IX SMP Negeri 3 Bungoro Kabupaten Pangkep. Penelitian ini bersifat deskriptif kuantitatif. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas IX F SMP Negeri 3 Bungoro Kabupaten Pangkep. Populasi siswa kelas IX SMP Negeri 3 Bungoro berjumlah 128 orang yang terbagi kedalam 6 kelas.*

*Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah penggunaan media lingkungan. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik tes pada sampel penelitian. Keseluruhan data yang diperoleh dianalisis melalui beberapa tahap: (1) membuat daftar skor mentah, (2) membuat distribusi frekuensi dari skor mentah.*

*Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran menulis puisi Bugis dengan menggunakan media lingkungan siswa kelas IX SMPN 3 Bungoro Kabupaten Pangkep dikategorikan tidak terampil karena hasil persentase siswa yang memperoleh nilai 75 sampai 100 tidak mencapai kriteria yang ditentukan yaitu 85% dari 21 jumlah sampel dan 6 siswa (28,57%) yang mencapai nilai KKM yaitu 75 sampai 100 dan 15 siswa ( 71,43%) yang memperoleh 0 sampai 74.*

***Kata Kunci:*** *Pembelajaran Menulis, Puisi Bugis, Media Lingkungan*

 Pada dasarnya bahasa adalah kebutuhan manusia sehari-hari, tanpa bahasa manusia tidak akan mampu berkomunikasi dengan manusia lain. Meskipun demikian, bahasa juga perlu dipelajari untuk mengetahui lebih jauh mengenai unsur-unsur yang terkandung didalamnya. Namun, untuk mempelajari bahasa diperlukan pengetahuan khusus untuk mendalaminya, mengingat dalam pembelajarannya terbagi atas dua aspek yang keduanya saling bergantung pada aspek kebahasaan dan aspek kebahasaan.

 Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) disebutkan beberapa keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa meliputi aspek menyimak (*listening skill*), berbicara (*speaking skill*), membaca (*reading skill*), dan menulis (*writing skill*). Keempat keterampilan tersebut membentuk catur tunggal. Artinya, keempat keterampilan tersebut merupakan bentuk kompetensi berbahasa. Keempat keterampilan tersebut saling berhubungan dan saling mempengaruhi. Orang tidak dapat berbicara jika tidak dapat menyimak. Orang tidak dapat menulis tanpa terlebih dahulu dapat membaca. Keterampilan berbicara dan menulis sebagai keterampilan yang produktif, sedangkan keterampilan menyimak dan membaca adalah keterampilan yang reseptif. Keempat keterampilan tersebut saling berhubungan dan tidak bisa diajarkan dengan cara terpisah. Pembelajaran menulis akan menjadi bahasan utama dalam penelitian ini karena aspek tersebut yang tingkat kesulitannya dianggap lebih tinggi jika dibandingkan dengan aspek lainnya.

 Lado (dalam Tarigan,2013: 21) berpendapat bahwa menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambing lambing grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang. Aspek menulis adalah keterampilan berbahasa yang perlu mendapatkan perhatian yang serius karena sampai saat ini masih banyak yang berpendapat bahwa tidak mudah untuk menghasilkan tulisan yang baik. Pendapat ini dapat dipahami karena menulis merupakan aktivitas belajar pada tahap lanjut, sehingga tahapan menulis kemungkinan akan mencapai hasil yang maksimal jika peserta didik telah mantap pada aspek berbicara, membaca dan menyimak.

 Sastra merupakan suatu karya seni yang menggunakan bahasa sebagai medianya, yang mana karya seni ini bisa saja diambil dari kehidupan nyata maupun fiktif yang kemudian dituangkan dalam bentuk lisan maupun tulisan. Pembelajaran menulis sastra, siswa bukan hanya dituntut untuk memahami teori-teori sastra tetapi siswa lebih dituntut untuk memiliki kemampuan dalam mengapresisasi karya sastra, karena pada hakikatnya pembelajaran apresiasi sastra indonesia ialah memperkenalkan kepada siswa nilai-nilai yang terkandung pada karya sastra dan mengajak siswa ikut menghayati pengalaman-pengalaman yang disajikan (Depdiknas, 2006: 1). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan mengapresiasi sastra bukan hanya mengarahkan siswa agar dapat menikmati dan memahami karya sastra, melainkan juga melatih keterampilan siswa menggali nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra sehingga para siswa mencintai sastra dan pada akhirnya diharapkan mereka dapat menciptakan sastra yang bermutu. Dengan memahami karya sastra diharapkan siswa dengan sendirinya akan mampu menemukan nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra, sehingga para siswa menjadi manusia yang berkepribadian sopan, beradab, berbudi pekerti yang halus, memiliki rasa kemanusiaan, kepedulian sosial, memiliki apresiasi budaya, penyaluran gagasan, berimajinasi, berekspresi secara kreatif, baik tulisan maupun lisan (Rifatun , 2011)

 Pembelajaran menulis puisi dapat membantu untuk mengekspresikan gagasan, perasaan, dan pengalamannya. Dengan melatih siswa menulis puisi, seorang guru dapat membantu mencurahkan isi hati, ide, dan pengalamannya melalui bahasa yang indah. Dengan menulis puisi dapat membantu siswa untuk belajar bermain dengan kata-kata khusunya kata-kata Bugis, menafsirkan dunianya dengan suatu cara menyusun kata-kata yang baru dan khas, serta memberikan penyadaran kepada siswa bahwa imajinasi mereka dapat dituangkan menjadi sebuah karya dengan cara pemilihan kata-kata yang tepat untuk mewakili perasaan mereka.

 Sebagai upaya untuk lebih meningkatkan kemampuan menulis puisi Bugis, siswa sebaiknya tidak hanya dibekali dengan teori saja, tetapi diupayakan untuk menyeimbangkan antara kegiatan pembelajaran yang berhubungan dengan kajian teori dengan praktik langsung. Dengan berimbangnya pemahaman siswa antara teori dan praktik yang kini diprogramkan KTSP, diharapkan hasil tulisan karya sastra siswa, khusunya puisi Bugis akan bernilai baik.

 Pembelajaran menulis puisi Bugis memiliki arti yang penting sehingga dilaksanakan pada jenjang pendidikan mulai dari SD-SMP. Siswa yang sering menulis puisi akan menjadi terampil dan terarah kemampuan berekspresinya sehingga secara tidak langsung akan mempertajam kemampuan berpikir. Kemampuan menulis puisi Bugis tidak dapat diperoleh hanya dengan latihan sekali namun kemampuan tersebut harus dilatih secara terus-menerus. Sering berlatih akan meningkatkan kemampuan menulis siswa.

 Kemampuan menulis puisi Bugis diajarkan kepada siswa agar dapat bersikap lebih kritis untuk menghadapi sebuah situasi. Siswa dapat memanfaatkan kemampauan menulisnya untuk menghasilkan sebuah karya yang ekspresif dan menarik untuk dibaca orang lain. Sebuah karya yang ekspresif dan menarik akan menimbulkan kepuasan tersendiri bagi penulisnya.

 Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pada tanggal 07 Agustus 2017 dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bahasa daerah di SMP Negeri 3 Bungoro khususnya pembelajaran menulis puisi Bugis , masih kurang. Beberapa siswa masih kurang antusias saat mempelajari puisi. Selain menemukan kata yang cocok, siswa merasa kesulitan saat diminta untuk berimajinasi tentang puisi yang akan mereka buat.

 Salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk membantu siswa mengatasi kesulitan yang dihadapi adalah melalui penggunakan media, dalam hal ini penggunaan media lingkungan. Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah yang dilakukan oleh Faisal Hidayat (2016) yang berudul “ Kemampuan Menulis Puisi Bugis Siswa Kelas VIII SMP Negeri 32 Satap Mangngai Desa Patanyamang Kabupaten Maros Melalui Media Lingkungan”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam menulis puisi Bugis dengan menggunakan media lingkungan masih berada pada kategori belum mampu.

 Alasan penggunaan media lingkungan karena teknik tersebut dapat membantu siswa untuk menemukan kata yang cocok untuk dijadikan sebuah puisi Bugis dan membantu siswa saat mereka merasa kesulitan harus berimajinasi tentang isi puisi yang akan mereka tulis. Penggunaan media lingkungan juga dapat meningkatkan antusiasme siswa dalam pembelajaran menulis puisi Bugis karena media ini lebih menarik jika dibandingkan dengan media lainnya. Media lingkungan yang digunakan merupakan lingkungan sekolah itu sendiri dan menunjukkan sebuah kejadian yang menarik untuk dibuat puisi Bugis.

 Berdasarkan latar belakang tersebut maka dilakukan penelitian dengan judul ”*Pembelajaran Menulis Puisi Bugis dengan Menggunakan Media Lingkungan Siswa Kelas IX SMP Negeri 3 Bungoro Kabupaten. Pangkep”*.

 Dilihat dari identifikasi masalah, rumusan masalah yang diteliti adalah ”Bagaimanakah pembelajaran menulis puisi Bugis siswa kelas IX SMP Negeri 3 Bungoro Kabupaten Pangkep menggunakan media lingkungan?”

 Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembelajaran menulis puisi Bugis dengan menggunakan media lingkungan siswa kelas IX SMP Negeri 3 Bungoro Kabupaten Pangkep.

 Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada guru, siswa, maupun peneliti. Adapun manfaat yang dimaksud adalah;

1. Manfaat Teoretis
2. Memperkaya dan memperluas wawasan siswa dalam bidang menulis khususnya menulis puisi Bugis.
3. Meningkatkan prestasi belajar siswa dalam bidang sastra khususnya dalam menulis puisi bugis

Meningkatkan motivasi siswa untuk mengapresiasi puisi bugis pada tahap lanjut (menulis puisi)

1. Memberikan sumbangan pikiran bagi guru Bahasa Daerah untuk mengembangkan pengajaran sastra khususnya pada aspek menulis.
2. Manfaat Praktis
3. Sebagai bahan informasi awal bagi peneliti selanjutnya yang hendak melakukan penelitian yang relevan dengan penelitian ini.
4. Dapat dijadikan sebagai salahsatu alternatif dalam pembelajaran bagi para tenaga pengajar di SMP Negeri 3 Bungoro.
5. Menumbuhkan sikap positif kepada pengajar Bahasa Daerah.
6. Bagi siswa; mengasah kemampuan menulis puisi dan menambah pengetahuan dalam menulis puisi Bugis
7. Bagi pembaca atau guru bahasa daerah; dapat memberikan informasi secara tertulis maupun sebagai referensi mengenai kemampuan siswa kelas IX SMP Negeri 3 Bungoro Kabupaten Pangkep dalam menulis puisi Bugis.
8. Bagi peneliti; dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang sejauh mana kemampuan siswa dalam menulis puisi Bugis.

**TinjauanPustaka**

Tinjauan pustaka yang diuraikan dalam penelitian ini pada dasarnya dijadikan acuan untuk mendukung dan memperjelas penelitian ini. Sehubungan dengan masalah yang diteliti, maka kerangka teori yang dianggap relevan dengan penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

**Pembelajaran Bahasa Daerah**

 Pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik untuk menyampaikan ilmu pengetahuan, mengorganisasi dan menciptakan sistem lingkungan dengan berbagai metode sehingga siswa dapat melakukan kegiatan belajar secara efektif dan efisian dengan hasil yang optimal. Jadi disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses penyampaian ilmu pengetahuan sehingga siswa dapat belajar secara efektif untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Pembelajaran yang dimaksud adalah pembelajaran menulis puisi yaitu penyampaian informasi tentang teori-teori penulisan puisi kepada peserta didik dengan tujuan peserta didik mampu menguasai teknik penulisan yang baik.

 Dunia sekolah yang menjadi tempat informasi ilmu pengetahuan adalah salahsatu media pembelajaran bahasa dan sastra daerah. Olehnya itu, dalam membangun dan mengembangkan kemampuan siswa dalam bidang bahasa dan sastra daerah banyak faktor-faktor yang perlu diperhatikan salahsatunya adalah hal mental siswa itu sendiri. Baharudin dan Esa (2007: 16) mengatakan proses belajar yang dilakukan oleh peseta didik hanya dapat diamati jika ada perubahan perilaku yang berbeda dengan sebelumnya. Olehnya itu, sebelum mengajak peserta didik mendalami pembelajaran bahasa dan sastra daerah, hendaknya perlu diberikan pemahaman awal tentang apa yang akan dipelajari dan setelah pembelajaran itu apa yang akan dihasilkan khususnya dalam dunia sastra daerah. Sebab jangan sampai saat proses belajar berlangsung, siswa masih belum mengerti alasan mengapa belajar bahasa dan sastra daerah.

 Syarifuddin dan Zaenuddin (2008: 31) berpendapat jika perhatian kepada bahasa dan sastra daerah sudah mulai hilang, maka suatu saat nanti digenerasi selanjutnya bahasa dan aksara daerah akan terkubur dalam-dalam. Selain itu, akulturasi budaya yang menjamur dinegara kita seperti masuknya bahasa asing senantiasa mengitervensi bahasa daerah untuk dinomor duakan, sehingga menyebabkan kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa daerah Bugis sangat kurang. Olehnya itu, pembelajaran bahasa daerah muncul satu pilar yang mempertahankan dan mengeksistensikan kebudayaan lokal dengan cara mendidik terampil menulis, membaca, menyimak, dan berbicara menggunakan bahasa Bugis.

 Menulis adalah salahsatu cara menuangkan ide atau gagasan melalui bahasa tertulis, selain itu menulis bisa juga dikatakan sebagai alat untuk berkomunikasi dengan yang lain menggunakan tulisan tanpa harus bertemu langsung dengan yang bersangkutan. Seperti berita, memo, surat dan lain-lain yang menjadi alat komunikasi tertulis. Mersey (dalam tarigan, 2008: 20) berpendapat bahwa tulisan dipergunakan oleh orang-orang terpelajar untuk merekam, meyakinkan melaporkan serta mempengaruhi orang lain dan maksud serta tujuan tersebut hanya bisa tercapai dengan baik oleh orang-orang (para penulis) yang dapat menyusun pikirannya serta mengutarakan dengan jelas (mudah dipahami). Kejelasan tersebut bergantung pada pikiran, susunan/organisasi, penggunaan kata-kata dan struktur kalimat yang cerah. Tentu saja menulis yang dimaksudkan Mersey bisa saja bertolak belakang dengan penciptaan puisi, sebab selain menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh orang lain, puisi juga acap kali menggunakan bahasa yang tinggi yang susah dipahami.

**Puisi Sebagai Salah Satu Jenis Karya Sastra**

1. **Definisi Puisi**

Puisi adalah bentuk kesusastraan yang paling tua, karya ini menemani setiap peradaban manusia dari zaman ke zaman. Dari puisi banyak lahir karya-karya besar yang menjadi pelopor lahirnya karya-karya sejenisnya didunia kesusastraan. Waluyo (1995: 1) mengatakan jika karya-

karya monumental dari pujangga besar sekelas Oedipus, Antigone, Hamlet, Machbeth, Mahabharata, Ramayana, dan Barata Yudha ditulis dalam bentuk puisi. Hal inilah yang memperindah dunia dari zaman kezaman sesuai dengan kebutuhan sastra masa itu.

Secara etimologis defenisi puisi berasal dari bahasa yunani yaitu *poesis* yang berarti penciptaan. Akan tetapai arti semula lama kelamaan semakin dipersempit ruang lingkupnya menjadi “hasil seni sastra” yang kata-katanya disusun menurut syarat-syarat tertentu dengan menggunakan irama, sajak, dan kadang-kadang kiasan (Ensiklopedia indonesia tanpa tahun (dalam tarigan, 2011: 3) Vencil C. Coulter (dalam tarigan, 2011: 4) memberi penjelasan dalam bahasa inggris padanan kata *puisi* ini adalah *poetry* yang erat hubungan dengan kata –*poet* dan kata –*poem*. Kata poet berasal dari Yunani yang berarti membuat, mencipta. Dalam bahasa Inggris kata *poet* ini lama sekali disebut maker. Dalam bahasa Yunani sendiri kata *poet* berarti orang yang menciptakan sesuatu melalui imajinasi, orang yang menyerupai dewa atau orang yang suka dengan dewa-dewa. Dia adalah seorang yang berpenglihatan tajam, orang suci, sekaligus ilusif, negarawan, guru, orang yang menebak kebenaran yang tersembunyi.

Beberapa defenisi puisi menurut ahli, yakni Slametmuljana (dalam Waluyo, 1995: 23) berpendapat bahwa puisi adalah bentuk kesustraan yang menggunakan pengulangan suara sebagai ciri khasnya. Pengulangan ini menghasilkan rima, ritme, dan musikalitas. Batasan yang dikemukakan Slametmuljana hanya berkaitan dengan struktur fisikny saja. James Reeves (dalam Waluyo, 1995: 23) juga memberikan batasan yang berhubungan dengan struktur fisik puisi yakni ekspresi yang kaya akan penuh daya pikat.Menurut Coleridge (dalam Waluyo, 1995: 23) bahasa yang digunakan dalam puisi adalah bahasa pilihan penyair. Karena bahasa pilihan, maka gagasan yang dicetuskan harus selektif dan dipilih yang terbaik juga. Clive Sansom (dalam Waluyo, 1995: 23) memberikan batasan puisi sebagai bentuk pengucapan bahasa yang ritmis, mengungkapkan pengalaman intelektual yang bersifat imajinatif dan emosional.

Menurut Roman Jakobson (dalam Syuropati, 2011: 13) puisi memiliki bentuk paling dekat dengan struktur dimana bagian-bagiannya sama dengan keseluruhannya. Dengan demikian, kata “puitis” itu sendiri menunjukkan adanya salah satu kaitan yang paling jelas antara bagian dan keseluruhannya. Pemikiran awalnya adalah penekanannya pada dua aspek dasar struktur bahasa yang diwakili oleh gambaran *metaforisretoris* (kesamaan) dan *metonomia* (kesinambungan). Metonomia tidak boleh dikacaukan oleh sinekdoke, karena yang ada dalam sinekdoke adalah hubungan internal antara bagian dengan keseluruhan, sedangkan dalam metonomia hubungan yang ada bersifat eksternal.

Roman Jakobson juga menambahkan (dalam Syuropati, 2011: 15) setiap ungkapan bahasa terdapat sejumlah fungsi yakni fungsi referensial, emotif, konatif, dan puitik yang berkaitan dengan beberapa faktor seperti konteks, juru bicara, pengarang, penerima, pembaca, dan isi pesan itu sendiri. Dalam pemakaian bahasa, fungsi puitislah yang paling dominan. Karenanya, pesan bahasa yang dimanipulasi secara fonis, gratis, leksikosemantis menyadarkan kita bahwa pesan yang bersangkutan harus dibaca sebagai karya sastra.

 Menurut Ralf Waldo Emerson (dalam tarigan, 2011: 4) puisi adalah upaya abadi untuk mengekspresikan jiwa sesuatu, untuk menggerakan tubuh yang kasar dan mencari kehidupan serta alasan yang menyebabkannya ada (ide/gagasan). Edgar Allan Poe (dalam tarigan, 2014: 4) juga mengemukakan bahwa puisi kata sebagai kreasi keindahan yang berirama. Ukuran satu-satunya untuk itu adalah rasa. Dengan intelek ataupun kesadaran, puisi hanyalah memiliki hubungan sekunder. Apabila tidak bersifat insidental, puisi itu tidaklah mempunyai hubungan apapun,baik dengan kewajiban maupun dengan kebenaran (keselarasan/keharmonisan). Samuel Johnson (dalam tarigan, 2011: 4) juga mengutarakan pendapatnya tentang puisi yakni, puisi adalah peluapan spontan dan perasaan-perasaan yang penuh daya, dia bercikal bakal dari emosi yang berpadu kembali dalam kedamaian.

Selain itu, Byron (dalam tarigan, 2011: 5) juga mempunyai pendapat tersendiri tentang puisi, “merupakan lava imajinasi, yang letusannya mencegah timbulnya gempa bumi”. Seangkan bagi Percy Byssche Shelly (dalam tarigan, 2011: 5) “puisi adalah rekaman dar saat-saat yang paling baik dan paling menyenangkan dari pikiran-pikiran yang paling baik dan paling menyenangkan. Lain halnya dengan Emily Dickinson (dalam tarigan, 2011: 7) yang berkenalan dengan puisi, saat aku membaca buku dan kemudian tubuh dan ubun-ubunku menjadi sejuk dan berdenyut-denyut, tiada api yang dapat memanaskanku maka aku tahu bahwa itu adalah puisi. Sungguh aneh memang perkenalan Emily Dickinson dengan puisi, tetapi jika ditelusuri ukuran satu-satunya ia berkenalan adalah rasa/feel.

Definisi-definisi tentang puisi sangatlah beragam tergantung dari sudut pandang mana seseorang melihat puisi itu. Lebih lanjut Wats Dunton (dalam tarigan, 2011: 7) menyatakan bahwa puisi adalah ekspresi konkret dan artistik dari pikiran manusia dalam bahasa emosional dan berirama. Sedangkan Lescelles Abercrombie (dalam tarigan, 2011, 7) mengatakan puisi adalah ekspresi dari pengalaman yang bersifat imajinatif, yang hanya bernilai serta berlaku dalam ucapan atau pernyataan yang bersifat kemasyarakatan yang diutarakan dengan bahasa, yang memanfaatkan setiap rencana dengan matang dan tepat guna. Luxemburg (dalam Atmazaki, 1991: 7) juga menyebutkan bahwa puisi adalah teks-teks yang monolog yang isinya pertama-tama tidak merupakan sebuah alur, disamping itu teks puisi disajikan dengan tipografi tertentu.

**Hakikat Puisi**

Meskipun sebelumnya penulis mengutarakan sejumlah keterangan tentang defenisi puisi dari berbagai ahli yang bermacam-macam, dan sulit menemukan batasan-batasan defenisi puisi, bukan berarti tidak mungkin mendekati puisi dengan baik. Dengan mengetahui sifat-sifat utama tersebut, maka akan memudahkan kita mengerti dan juga menikmati puisi. Seorang kritikus sastra yang terkenal, I.A Richards (dalam tarigan, 2011: 9) menunjukkan bahwa suatu puisi menganung suatu makna keseluruhan yang merupakan perpaduan dari tema penyair, perasaan, nada, dan amanat. Dari penjelasan tersebut hakikat puisi menurut Richards terdiri atas:

1. Tema makna (*sense*)

 Dalam puisi yang diciptakan ada sesuatu yang ingin disampaikan penyair kepada khalayak ramai/penikmat sastra, bukan sekedar bicara atau omong kosong belaka, melainkan ada yang ingin diungkap melalui bahasa padat makna penyair melihat dalam kehidupanbermasyarakat banyak kejadian atau fenomena-fenomena yang ingin dia ungkap, dikemukakan, mempermasalahkan, dipersoalkan,mempermasalahkan dengan caranya sendiri.

 Demikianlah setiap puisi pasti ada sesuatu yang ingin ditonjolkan, hal ini tergantung dari beberapa faktor seperti, falsafah hidup, lingkungan, agama, pekerjaan, riwayat pendidikan penyair. Jadi sekiranya dalam puisi sangat sulit untuk kita nyatakan bahwa ada puisi yang tanpa makna, hanya saja terkadang penyair menyembunyikan sedemikian rupa tema hasil karyanya kepada penikmat, sehingga terkadang haruslah bersusah payah dahulu baru mengetahui tema makna dari puisi tersebut.

1. Rasa (feeling)

 Rasa yang dituangkan penyair dalam karya sastranya, khususnya dalam puisi tergantung kepada sikapnya terhadap satu permasalahan. Bagaimana sang penyair merespon sisi positif dan negatif yang terdapat dalam masyarakat baik terhadap individu penyair, yang kemudian merefleksikan diri dengan sikap empati, simpati, sayang, rindu, muak, benci, marah, dan lain-lain sebagainya yang dituangkan dalam bahasa puisi. Bagaimana sang penyair menciptakan puisi akibat dari penindasan yang dilakukan sang kapital kepada kaum tertindas, atau ketika sang penyair sedang jatuh cinta lalu kemudian becerita dalam bentuk bahasa puisi. Hal itu semua tergantung dari pribadi penyair bagaimana ia merespon infuls-infuls dari luar dirinya maupun dari dalam.

1. Nada (*tone*)

 Nada merupakan salah satu komponen yang tak bisa lepas dari kepuisian. Tanpa nada, bagaimana seorang penyair bisa menyampaikan rasa atau sikapnya terhadap satu permasalahan yang terjadi. Pada saat-saat masyarakat atau pribadi mendapatkan tekanan, baik jasmani maupun rohani, ataupun pada masa-masa kezaliman bertahta dan tanpa ada kebenaran dan keadilan yang mengimbangi, maka akan memicu munculnya nada-nada sindiran dan pemberontakan.

1. Amanat, Tujuan, Maksud (*intention)*

 Hidup tentunya mempunyai tujuan, orang bekerja mempunyai tujuan, orang belajar mempunyai tujuan, begitupun orang menciptakan puisi mempunyai tujuan. Sadar maupun tak sadar, seorang penyair menciptakan puisi tentunya mempunyai tujuan. Apakah tujuan pertama kali untuk memenuhi kebutuhan pribadi sendiri atau yang lainnya, tergantung pada pandangan penyair. Bahasa yang dituangkan penyair melalui pena yang kemudian bentuk puisi menjai satu pesan yang akan terkirim kepada pembaca/penikmat puisi ketika sedang membaca puisi. Pesan-pesan yang terkirim inilah tujuan penyair menciptakan satu karya puisi.

 Keempat unsur tersebut merupakan satu kesatuan yang saling mengikat satu sama lain dalam penciptaan puisi. Pengarang membutuhkan kesemuanya, ia tidak bisa menciptakan hasil karya yang sempurna jika salah satunya hilang ataupun terabaikan.

**Metode Puisi**

 Pada umumnya para pengarang ataupun ataupun penyair menyampaikan maksud dan tujuan kepada pembaca dengan menyampaikan sebanyak mungkin daripada kata-kata yan dia gunakan dalam puisinya. Dengan kata lain, kata sedemikian sedikit mampu menjelasakan banyak hal kepada pembaca. Untuk memenuhi semua itu, maka perlu satu metode untuk digunakan dalam membangun makna dalam puisi. Morris (dalam tarigan, 2011: 28) menjelaskan hal yang terpenting dalam membuat puisi diantaranya diksi (diction), imaji (imagery), kata nyata (*the congcrete word*), majas (*figurative language*), rima dan ritme (*rime and rhythm*).

Agar lebih mengetahui metode puisi menurut Morris, berikut adalah penjelasannya.

1. Diksi

 Diksi adalah pilihan kata. Pemilihan kata yang digunakan dalam puisi secara sepintas hampir sama dengan bahasa yang digunakan sehari-hari, hanya saja penempatan dan penggunaan kata dalam puisi dilakukan secara hati-hati dan teliti, serta lebih tepat. Kata-kata yang digunakan dalam dunia puisi tidak seluruhnya bergantung pada makna denotatif, melainkan cenderung pada makna konotatif. Bahkan sebagian besar dan penyair yang beraliran kiri menggunakan kata-kata satir (sindiran) dalam puisinya. Hal ini tentu sebagai satu cara menjadikan sajak/puisinya menjadi lebih emosional dan dirasakan oleh pembacanya. Morris (dalam Tarigan, 2011: 28)

1. Imaji

 Semua penyair dan pengarang sudah tentu ingin menyuguhkan pengalaman kepada pembaca dan penikmat karyanya. Salah satu caranya adalah menyuguhkan kata yang menggambarkan dari perasaan yang dialaminya, sehingga penikmat dapat menagkap isi pikiran sang penyair akan membangun alam pikiran pembaca sehingga mereka yang menikmati karya tersebut secara sadar maupun tak sadar merasakan hal yang sama seperti yang dirasakan oleh penyair. Morris (dalam Tarigan, 2011: 28)

1. Kata Nyata

 Dalam mencipta puisi hal yang penting diperhatikan adalah kata nyata/konkret sebagai pembangun dan pembangkit imaji penikmat sastra. Semakin cepat seorang penyair menempatkan kata-kata yang penuh asosiasi dalam karyanya maka semakin baik pula dia menjelmakan imaji, maka para penikmat akan lebih merasa tanpa ada sekat sama sekali dengan kejadian yang dirasakan, mendengarkan, melihat dan mengalami segala sesuatu yang dialami penyair.

1. Majas

 Cara lain yang digunakan penyair dalam membangkitkan imaji puisinya adalah dengan menggunakan majas/kiasan. Gaya bahasa metafora yang digunakan sebagai salah satu alat untuk menerangkan gagasan secara tersirat.

1. Ritme dan Rima

 Ritme dan Rima sudah tentu besar pengaruhnya untuk memperjelas makna suatu puisi sebab erat sekali hubungannya dengan sense, feeling, tone, dan intention yang terkandung didalamnya. Jelas bahwa perubahan ritme cenderung untuk menimbulkan perubahan keempat unsur hakikat puisi.

1. **Jenis-Jenis Puisi**

 Berbicara tentang puisi sudah tentu mempunyai beragam jenis. Jenis-jenis itulah yang membedakan puisi satu dengan puisi yang lainnya. Mahmudah (dalam Kamila, 2004: 11) membagi dua puisi berdasarkan zaman dan bentuknya, yaitu:

1. Puisi Lama

 Dari katanya saja sudah dapat kita ketahui bahwa puisi ini termasuk puisi lampau yang menjadi pengawal kebudayaan masa lalu. Puisi ini merupakan pancaran-pancaran perubahan manusia zaman dahulu untuk yang menciptakan kesusastraannya sendiri dengan terkesan mempunyai persatuan atau kesatuan ikatan yang rapat, terdapat atutan yang mengatur perihal anggota masyarakat dalam kehidupan sosial, bersifat statis, berkaitan erat dengan animisme dan dinamisme. Beberapa macam puisi yang termasuk dalam puisi lama:

1. Mantra

 Mantra adalah salah satu puisi lama yang tertua yang tidak mempunyai syarat-syarat seperti dalam pantun. Puisi ini sangat berhubungan dengan yang gaib dan kepercayaan, kebanyakan isi mantra ini adalah kutukan, larangan, pujaan, keahlian, dan lain-lain yang bersifat sugestif. Dalam penggunaannya, mantra tidak semudah puisi lain ketika diucapkan. Ini disebkan mantra merupakan sesuatu yang sakral dan penuh dengan nilai mistis. Biasanya yang mengucapakan mantra adalah dukun dan paranormal.

1. Syair

 Secara etimologis, kata syair berasal dari bahasa Arab yakni “*syir”=* sajak” yang berarti puisi. Dalam kesusastraan Indonesia lama syair merupakan puisi yang bersajak aaaa, tiap bait empat baris, satu baris terdiri delapan sampai dua belas suku kata, keempat lariknya mempunyai hubungan arti dan isinya berupa nasihat, cerita dan sebagainya.

1. Pantun

 Menurut sebagian ahli, kata pantun berasal dari Vtun, akar kata tersebut berasal dari bahasa Kawi tuntun yang berarti teratur, sedangkan dalam bahasa pampangan (Philiphina): tuntun yang berarti teratur, sedangkan dalam bahasa Tagalok: tomtom berarti berbicara menurut aturan tertentu. Dengan kata lain pantun berarti aturan/susunan. Adapun ciri-ciri pantun yang setiap baris terdiri dari empat suku kata, tiap bait terdiri empat baris, dua baris pertama disebut sampiran yang berisi lukisan alam atau sesuatu yang menjadi cermin isi, dua baris kedua disebut isi, dan terakhir pantun bersajak abad. Dilihat dari isinya, pantun dibagi menjadi pantun anak-anak, pantun muda, pantun jenaka dan pantun tua.

1. Bidal

 Bidal termasuk jenis puisi lama yang tertua. Dalam bidal biasanya digunakan kalimat-kalimat singkat yang mengandung pengertian sindiran dan kiasan serta mengandung metrum dan irama tertentu. Adapun bidal dalam sastra lama dibagi atas, 1). Peribahasa; berarti kiasan pendek dan bersifat umum atau bagian kalimat yang mengandung kiasan, 2). Pepatah ialah kalimat pendek yang digunakan untuk mematahkan ucapan orang lain. 3), Kata arif; berarti kata-kata yang mengajarkan kebijakan, 4). Pemeo; ialah kalimat pendek yang digunakan sebagai semboyan.

1. Puisi Baru

 Puisi baru adalah segala bentuk puisi yang mendapatkan pengaruh-pengaruh baru yang bahkan berusaha menjauh dari esensi puisi lama. Puisi ini sebagian besar mendapat pengaruh dari kesusastraan luar, khususnya dari budaya barat.

1. **Puisi Bugis**

 Tang (2000: 1) menyebutkan jenis pustaka Bugis yang tergolong puisi terbagi dua jenis, yakni puisi naratif yang ceritanya pada umumnya panjang, yang lazim disebut dengan puisi Galigo dan toloq. Jenis puisi lainnya adalah puisi singkat yang disebut elong (bukan cerita).

1. Galigo

 Galigo (diperkirakan masa pertumbuhannya antara abad ke-7 sampai abad ke-14) merupakan puisi naratif (wiracarita) yang disusun dengan pola kaki sajak lima atau empat suku kata yang secara tetap membentuk larik. Cerita Galigo pada umumnya panjang dan terdiri atas beberapa episode dengan ribuan halaman naskahnya. Cerita ini tergolong sastra suci yang disakralkan oleh masyarakat Bugis pada masanya. Ceritanya tidak berpijak pada dunia nyata. Latar ceritanya adalah dunia atas (langit), dunia bawah (pertiwi), dan dunia tengah (kawah). Tokoh tokohnya pun merupakan titisan dewa yang diturunkan dari langit atau dinaikkan dari pertiwi untuk berkuasa di bumi (kawah) (Tang, 2000: 1-2)

1. Toloq

 Tang (2000: 2) menyatakan bahwa jenis puisi naratif yang kedua adalah toloq (masa pertumbuhannya diperkirakan abad ke-17 hingga awal abad ke-20). Puisi ini juga merupakan puisi wiracarita yang disusun dengan pola kaki sajak delapan suku kata yang secara konsisten membentuk larik. Toloq menandung kisah kepahlawanan seorang raja dalam mempertahankan negerinya (kerajaannya) yang berasal dari luar. Tokoh dan peristiwanya pun benar-benar pernah terjadi, tetapi kisah jenis ini dianggap sebagai karya sastra dan bukan sejarah. Dengan demikian, toloq lebih tepat disebut *epos* atau kisah kepahlawanan.

1. Elong

 Elong merupakan pernyataan singkat, yang dengan satu bait saja sudah cukup mengungkapkan maknanya secara lengkap. Elong ada beberapa jenis, tetapi yang terbanyak adalah yang terdiri atas tiga larik sabit, masing-masing delapan, tujuh, enam suku kata. Yang merupakan rangkaian beberapa bait, jumlahnya tidak banyak (Ambo Enre, 1999: 24)

 Tang (2000: 2) mengemukakan sastra jenis ini tidak berbentuk cerita, tetapi berbentuk pernyataan singkat. Elong terdiri atas beberapa jenis, tetapi yang paling banyak terdiri atas tiga larik atau berlarik tiga dengan pola kaki sajak (konvensi); larik pertama terdiri dari delapan suku kata, larik kedua terdiri dari tujuh suku kata, dan larik ketiga terdiri dari enam suku kata. Karena elong ini bukan cerita, tentunya jenis ini tidak memiliki pelaku. Elong secara harfiah berarti nyanyian, dan elong pun dinyanyikan seperti nyanyian popular yang dewasa ini. Meskipun karya sastra ini mengandung nilai estetis dan nilai etika, unsur hiburannya ternyata sangat menonjol. Hal inilah yang membedakan puisi jenis elong dari kedua jenis puisi lainnya, Galigo dan toloq.

**Lingkungan Sebagai Sumber Ide**

Untuk mencari ide maupun gagasan dalam menulis, kadangkala seseorang harus mencari tempat yang nyaman dalam berekspresi. Seperti halnya mendaki gunung hanya untuk merenungakan mencari puncak refleksitas dari gagasan yang akan dikembangkan oleh penyair, khususnya mencipta puisi.

 Dalam hal lingkungan sangat berpengaruh dalam membangun ide seseorang, dengan alam bisa menuangkan ekspresi dalam bentuk tulisan yang bermakna. Suasana yang dirasakan dilingkungan sekitar menjadi objek yang akan dikaryakan dalam gagasan penyair, karya yang dihasilkan akan mencerminkan lingkungan dari penyair itu.

 Pertama-tama buatlah diri anda nyaman dengan lingkungan yang ada, lalu biarkan seluruh alam pikiran anda menerima apa yang ditangkap oleh panca indera. Lalu kemudian perlahanlahan menulislah secarik kertas apa yang terlintas dalam pikiran anda dengan menggunakan kosa kata yang tak lazim, sehingga apa yanganda tulis bernilai seni sastra/puisi. Hal yang demikian itu merupakan salah satu langkah yang bisa dilakukan untuk menulis puisi dengan menggunakan lingkungan sebagai sumber ide/gagasan/isi hati/pikiran.

**METODE PENELITIAN**

**Desain Penelitian**

1. Variabel Penelitian

Berdasarkan judul penelitian ini, yakni “Pembelajaran Menulis Puisi Bugis dengan Menggunakan Media Lingkungan Siswa Kelas IX SMP Negeri 3 Bungoro Kab. Pangkep’’, variabel yang diamati adalah kemampuan siswa menulis puisi dalam bahasa Bugis.

2. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian yang bersifat deskriptif kuantitatif. Desain deskriptif kuantitatif adalah rancangan penelitian yang menggambarkan variabel penelitian dalam bentuk angka-angka atau statistik. Angka-angka tersebut menjadi gambaran keterampilan menulis puisi dalam bahasa Bugis siswa SMPN 3 Bungoro Kabupaten Pangkep.

**Defenisi Operasional Variabel**

Berdasarkan variabel penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, berikut ini diberikan definisi agar variabel yang dimaksud tidak rancu dalam pelaksanaanya. Pembelajaran menulis puisi dalam bahasa Bugis adalah kemampuan siswa dalam menuangkan ide, gagasan, atau pendapat mengenai sesuatu dengan sejelas-jelasnya sehingga membuat pembaca seolah-olah dapat melihat, merasakan, mencium, dan mendengar hal yang digambarkan penulis dengan menggunakan bahasa Bugis dalam bentuk karangan puisi. Penggunaan media lingkungan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah siswa diajak ke lingkungan sekitar sekolah untuk menulis puisi sesuai yang dilihat pada topik yang telah diberikan.

**Populasi dan Sampel**

Populasi Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan siswa kelas IX SMPN 3 Bungoro tahun ajaran 2017/2018 yang berjumlah 128 orang yang terbagi ke dalam 6 kelas. Untuk lebih jelasnya, keadaan populasi dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 3.1 Keadaan Populasi**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Kelas |  Jumlah |
| 1.2.3.4.5.6. | IXaIXbIXcIXdIXe IXf | 212121212222 |
|  | Jumlah | 128 |

Sampel Penelitian

 Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2012: 118). Sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik acak atau *simple random sampling*, yaitu mengacak kelas populasi. Pengacakan dilakukan karena semua kelas populasi homogen atau tidak ada kelas unggulan. Pengacakan dilakukan dengan mengundi kelas populasi untuk menentukan sampel. Berdasarkan hasil undian kelas populasi, maka yang menrjadi sampel penelitian yaitu kelas IXf yang berjumlah 22 siswa.

 **Teknik Pengumpulan Data**

 Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah teknik tes yang dilakukan dengan menggunakan instrument unjuk kerja menulis puisi, peneliti memberikan pengajaran terkait pembelajaran menulis puisi sebelum siswa ditugaskan menulis puisi.. Tes yang diberikan kepada siswa tersebut dikerjakan dalam waktu 2 x 40 menit. Waktu yang digunakan tersebut disesuaikan dengan jam pelajaran bahasa daerah di sekolah tersebut.

 **Instrumen Penelitian**

 Instrumen yang digunakan adalah tes menulis puisi dalam bahasa Bugis pada selembaran kertas untuk setiap siswa yang telah ditetapkan sebagai sampel. Tes tersebut dijadikan sebagai instrumen dalam penelitian ini, karena hasil tes

mengarang puisi siswa akan dianalisis dan menghasilkan temuan, peneliti akan menyimpulkan keterampilan menulis puisi dalam Bahasa Bugis siswa kelas IX SMPN 3 Bungoro Kabupaten Pangkep.

**Teknik Analisis Data**

 Data yang terkumpul dalam penelitian ini kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif. Adapun langkah-langkah analisis data sebagai berikut :

1. Membuat Daftar Skor Mentah

 Adapun jenis soal yang diberikan kepada siswa setelah mendapatkan pembelajaran adalah membuat sebuah puisi. Adapun kriteria penilaian menulis karangan secara ringkas di jelaskan pada tabel berikut:

Membuat Distrubisi Frekuensi dari Skor Mentah

NP x 100

Keterangan: NP = nilai persen yang dicari atau diharapkan

R = skor mentah yang diperoleh siswa

SM = skor tertinggi dari tes yang bersangkutan

100 = bilangan tetap

 **Tabel 3.3 Klasifikasi Keterampilan Siswa Sampel**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
|  **Nilai** |  **Kategori Keterampilan** |  **Frekuensi** |  **Persentase** |
|  75 ke atas |  Terampil |   |  |
|  di bawah 75 |  Tidak Terampil |  |   |

Jika jumlah siswa mencapai 85% yang mendapat nilai 75 ke atas dianggap mampu dan jika jumlah siswa mencapai dari 85% yang mendapat nilai 75 ke bawah dianggap tidak mampu. keterampilan ini didasarkan pada KKM sekolah mata pelajaran *Bahasa Daerah* 2017/2018

**PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

**Hasil Penelitian**.

Pada bab ini dideskripsikan secara rinci hasil penelitian tentang keterampilan siswa kelas IX SMP Negeri 3 Bungoro Kabupaten Pangkep menulis puisi Bugis dengan menggunakan media lingkungan. Hasil penelitian ini merupakan hasil deskriptif kuantitatif, yaitu uraian yang menggambarkan keterampilan menulis puisi Bugis dengan mengunakan media linkungan siswa Kelas IX SMP Negeri 3 Bungoro Kabupaten Pankep yang dinyatakan dengan angka.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini diolah dan dianalisis menurut teknik dan prosedur seperti yang telah dikemukakan pada Bab III. Data yang diolah dan dianalisis adalah data skor mentah hasil tes pembelajaran menulis puisi dalam bahasa Bugis siswa kelas IX SMPN 3 Bungoro Kabupaten Pangkep. Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data yaitu membuat skor mentah dari skor rata-rata pemeriksa 1 dan 2, membuat distribusi frekuensi dari skor mentah, membuat distribusi skor mentah ke dalam nilai, dan klasifikasi Pembelajaran menulis puisi dalam bahasa Bugis siswa kelas IX SMPN 3 Bungoro Kabupaten Pangkep.

Berdasarkan hasil penelitian, telah dianalisis keterampilan siswa menulis karangan deskripsi dalam Bahasa Bugis pada aspek (1) kesesuaian isi dengan tema, (2) diksi, (3) bahasa figuratif, (4) pengimajinasian, (5) kata konkret, (6) amanat. Untuk lebih jelasnya, perhatikan uraian berikut.

**Tabel 4.21 Klasifikasi Pembelajaran Menulis Puisi Bugis dengan Menggunakan Media Lingkungan Siswa Kelas IX SMP Negeri 3 Bungoro Kabupaten Pangkep**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Nilai** | **Kategori Keterampilan** | **Frekuensi** | **Persentase (%)** |
| 75 ke atas | Terampil | 6 | 28.57 |
| di bawah 75 | Tidak Terampil | 15 | 71,43 |
| **Nilai** | **Jumlah** | **21** | **100** |

Berdasarkan tabel 4.21, diketahui bahwa frekuensi dan persentase nilai siswa kelas IX SMP Negeri 3 Bungoro Kabupaten Pangkep yaitu sampel yang mendapat nilai 75 ke atas berjumlah 6 orang (28,57%) dari jumlah sampel, sedangkan sampel yang mendapat nilai di bawah 75 sebanyak 15 orang (71,43%) dari jumlah sampel dan nilai rata-yang diperoleh siswa adalah 63. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pembelajaran menulis puisi Bugis menggunakan media lingkungan dikategori tidak terampil karena sampel yang memperoleh nilai 75 ke atas tidak mencapai 85% dari jumlah sampel.

**Pembahasan Hasil Penelitian**

Pada bagian ini, diuraikan temuan secara umum yang diperoleh dalam penelitian ini mengenai pembelajaran menulis puisi Bugis dengan menggunakan media lingkungan siswa kelas IX SMPN 3 Bungoro Kabupaten Pangkep berdasarkan aspek kesesuaian isi dengan tema, diksi, bahasa figuratif, pengimajinasian, kata konkret, dan amanat.

Berdasarkan hasil penyajian data yang telah diuraikan sebelumnya, diperoleh gambaran umum hasil tes mengenai pembelajaran menulis puisi Bugis dengan menggunakan media lingkungan siswa kelas IX SMPN 3 Bungoro Kabupaten Pangkep yang dikategorikan tidak terampil. Hal tersebut dapat dilihat dari pembelajaran menulis puisi Bugis siswa kelas IX SMPN 3 Bungoro Kabupaten Pangkep berdasarkan aspek kesesuaian isi dengan tema, diksi, bahasa figuratif, pengimajinasian, kata konkret, dan amanat yang juga dikategorikan tidak terampil karena perolehan nilai 75 ke atas tidak mencapai standar atau kriteria yang telah ditentukan yaitu 85%. Nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada pembelajaran menulis puisi Bugis dengan menggunakan media lingkungan siswa kelas IX SMPN 3 Bungoro Kabupaten Pangkep adalah 63.

Pada aspek kesesuaian isi dengan tema, hasil tes pembelajaran menulis puisi Bugis dengan menggunakan media lingkungan siswa kelas IX SMP Negeri 3 Bungoro menunjukkan kesesuaian isi dengan temanya sudah dinyatakan tepat, sesuai dengan yang telah ditentukan.

Puisi yang diciptakan oleh siswa sudah merunut pada tema yang ditentukan. keseluruhan menceritakan tentang keindahan dan keanekaragaman tanaman yang ada di lingkungan sekitar sekolah. Misalkan pada penggalan puisi karya siswa “*engka bunga, engka ladang, engkato pao. Marennu atie mitai”* penggalan puisi tersebut mewakili objek lingkungan sekolah yang diangkat menjadi tema pada puisi tersebut.

Pada aspek diksi atau pemilihan kata hasil tes pembelajaran menulis puisi Bugis dengan dengan menggunakan media lingkungan siswa kelas IX SMP Negeri 3 Bungoro menunjukkan pemilihan kata atau diksinya sudah dinyatakan tepat. Puisi yang diciptakan oleh siswa tersebut sudah tepat dalam pemilihan kata atau diksinya karena puisi tersebut telah menggunakan kata-kata yang terpilih dan mudah dipahami serta selaras (dalam penggunaannya) untuk mengumgkapkan gagasan sehingga diperoleh efek tertentu (seperti yang diharapkan).

 Hasil analisis menunjukkan siswa sudah mampu merangkai kata dalam puisi tanpa adanya kosa kata bahasa Indonesia dalam puisinya. Faktor yang menunjang pemilihan kata atau diksinya sudah tepat karena faktor lingkungan, dalam hal ini lingkungan keluarga. Siswa memperoleh bahasa ibu dari lingkungan keluarganya (bahasa Bugis). Kebiasaan penggunaan bahasa Bugis dilingkungan sekolah juga menjadi faktor pendukung lainnya. Hal inilah yang mempengaruhi siswa mampu menggunakan diksiyang baik pada puisinya.

Sehubungan dengan hal itu,Jabrohim, dkk (2009: 35) menyatakan bahwa untuk mencapai diksi yang baik seorang penulis harus memahami secara lebih baik masalah kata dan maknanya, harus tahu memperluas dan mengaktifkan kosa kata, harus mampu memilih kata yang tepat, kata yang sesuai dengan situasi yang dihadapi, dan harus mengenali dengan baik macam corak gaya bahasa sesuai dengan tujuan penulisan.

 Aspek bahasa figuratif atau penggunaan gaya bahasa. Menurut Waluyo (dalam Jabrohim, dkk.2009: 43) Gaya bahasa juga biasa disebut bahasa figuratif atau majas dipakai untuk menghidupkan lukisan, untuk lebih mengkonkretkan dan lebih mengekspresifkan perasaan yang diungkapkan. Penggunaan gaya bahasa untuk mengungkapkan makna pada puisi yang telah mereka ciptakan sudah ada namun sangat sedikit.

Seharusnya siswa mengembangkan penggunaan gaya bahasa atau majas dalam menulis puisi Bugis untuk menciptakan kekonkretan, kedekatan, dan keakraban, sehingga pembaca mampu memahami dan merasakan sesuatu yang ingin disampaikan dalam puisi yang telah ditulis oleh siswa. Misalnya pada penggalan puisi “*Tanengeng bungaku Narekko utangnga’I Marennu nyawaku Tanengekku magello’e”* pada penggalan puisi tersebut siswa belum mampu menghadirkan gaya bahasa atau majas pada puisinya, siswa hanya menuangkan bahasa sehari-hari dalam puisinya, hal ini disebabkan karena siswa belum paham dalam penggunaan majas.

Pada aspek pengimajinasian, hasil tes siswa kelas IX SMPN 3 Bungoro menunjukkan ada usaha pengembangan daya khayal siswa sehingga pengungkapannya hidup. Contohnya

 misalnya pada penggalan puisi ini “*Bunga Ikona uwita nakko ele’I Bungannu ladde gello’na Baunna bungannu mabau”*

Penggalan puisi tersebut menggunakan pengimajinasian yang baik, sehingga puisi lebih hidup. Penulis menggunakan pengimajian citraan penglihatan yang ditimbulkan oleh penglihatan (mata) dan pengimajian citraan penciuman atau pembauan.

Pada aspek kata konkret, hasil tes pembelajaran menulis puisi Bugis dengan menggunakan media lingkungan siswa kelas IX SMPN 3 Bungoro belum menunjukkan hasil yang baik.

Puisi yang diciptakan oleh siswa belum mampu memunculkan kata konkretnya, setiap larik puisi diatas lebih mengarah pada kalimat deskripsi . Menggunakan kata konkret menurut tarigan (1984:32) para penikmat sastra akan menganggap bahwa mereka benar-benar melihat, mendengar, merasakan, dan mengalami segala sesuatu yang dialami sang penyair puisi tersebut. Misalnya pada penggalan bait pertama “*pong ladang oh pong ladang buamu mapasse ure’mu maddinco ritanae pongmu mapance”*. Penggalan puisi tersebut lebih mirip dengan karangan deskripsi.

Aspek yang terakhir adalah amanat. Hasil tes pembelajaran menulis puisi Bugis dengan menggunakan media lingkungan siswa kelas IX SMPN 3 Bungoro, amanat tidak jelas. Amanat dalam puisi yang telah ditulis siswa tidak dapat dipahami.

Amanat dalam puisi yang telah ditulis oleh siswa tidak dapat dipahami, misalnya pada bait pertama “*oh colli cella daummu warna maccambulo collimu warna cella takkemu warna sikola akkuremmu ta dinco’ ko tanae pongna mabeccu na magello ri ita”* pada penggalan puisi tersebut siswa hanya menggambarkan (mendeskripsikan) mengenai tanaman colli cella, begitupun pada bait kedua.

Adapun penelitian yang relevan dengan dengan penelitian ini adalah yang dilakukuan oleh Faisal Hidayat (2016) yang berjudul “Kemampuan Menulis Puisi Bugis Siswa Kelas VIII SMP Negeri 32 Satap Mangngai Desa Patanyamang Kabupaten Maros Melalui Media Lingkungan”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam menulis puisi Bugis dengan menggunakan media lingkungan masih berada pada kategori belum mampu yang disebabkan oleh beberapa hal seperti, siswa kurang fasih memakai bahasa Bugis, hal tersebut disebabkan oleh lingkungan sekitar rumah siswa menggunakan beberapa bahasa yang dicampur-adukkan yakni Bahasa Indonesia, Bugis dan Makassar. Akulturasi semacam ini pada aspek Bahasa tentu sangat mempengaruhi tingkat kefasihan dan keaslian Bahasa itu, seperti bahasa Bugis ataupun bahasa Makassar sendiri (Syarifuddin dan Zaenuddin: 2008)

Sehubungan dengan keterampilan yang belum memadai yang dimiliki oleh siswa, secara umum dipengaruhi oleh faktor kurangnya pemahaman yang diberikan siswa mengenai pembelajaran menulis puisi apalagi puisi merupakan mata pelajaran yang ada pada setiap tingkatan dan semester, penggunaan bahasa Bugis tidak menjadi kendala karena memang bahasa sehari-hari mereka adalah bahasa Bugis sehinggah sangat mendukung siswa dalam mengolah dan menyusun untuk merangkai sebuah kaliamat dalam bahasa Bugis

Berdasarkan uraian tersebut secara keseluruhan bahwa pembelajaran menulis puisi Bugis dengan menggunakan media lingkungan siswa kelas IX SMPN 3 Bungoro Kabupaten Pangkep berada pada kategori tidak terampil.

**KESIMPULAN DAN SARAN**

**Kesimpulan**

 Hasil analisis data yang telah dikemukakan dapat ditarik kesimpulan mengenai pembelajaran menulis puisi Bugis dengan menggunakan media linkungan Siswa Kelas IX SMPN 3 Bungoro Kabupaten Pangkep

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran menulis puisi Bugis dengan menggunakan media lingkungan siswa kelas IX SMPN 3 Bungoro kabupaten Pangkep sangat antusias, siswa lebih senang belajar di luar ruanagan dibanding didalam ruangan kelas. Namun hasil yang dicapai pada pembelajaran ini tidak seperti yang diharapkan. Nilai rata-rata yang diperoleh siswa dalam pembelajaran menulis puisi Bugis dengan menggunakan media lingkungan siswa kelas IX SMP Negeri 3 Bungoro yaitu 63, dengan demikian siswa dikategorikan tidak terampil.

Secara khusus hasil penelitian ini pada aspek Pada aspek kesesuaian isi dengan tema, hasil tes pembelajaran menulis puisi Bugis dengan menggunakan media lingkungan siswa kelas IX SMP Negeri 3 Bungoro menunjukkan kesesuaian isi dengan temanya sudah dinyatakan tepat, sesuai dengan yang telah ditentukan. Pada aspek diksi atau pemilihan kata hasil tes pembelajaran menulis puisi Bugis dengan dengan menggunakan media lingkungan siswa kelas IX SMP Negeri 3 Bungoro menunjukkan pemilihan kata atau diksinya sudah dinyatakan tepat. Puisi yang diciptakan oleh siswa tersebut sudah tepat dalam pemilihan kata atau diksinya karena puisi tersebut telah menggunakan kata-kata yang terpilih dan mudah dipahami serta selaras (dalam penggunaannya) untuk mengumgkapkan gagasan sehingga diperoleh efek tertentu (seperti yang diharapkan). Pada aspek bahasa figuratif siswa belum mampu pada aspek ini, Seharusnya siswa mengembangkan penggunaan gaya bahasa atau majas dalam menulis puisi Bugis untuk menciptakan kekonkretan, kedekatan, dan keakraban, sehingga pembaca mampu memahami dan merasakan sesuatu yang ingin disampaikan dalam puisi yang telah ditulis oleh siswa. Pada aspek pengimajinasian, hasil tes siswa kelas IX SMPN 3 Bungoro menunjukkan ada usaha pengembangan daya khayal siswa sehingga pengungkapannya hidup. Siswa sudah mampu menuangkan pengimajian citraan penglihatan yang ditimbulkan oleh penglihatan (mata) dan pengimajian citraan penciuman atau pembauan pada karya puisinya. Pada aspek kata konkret, hasil tes pembelajaran menulis puisi Bugis dengan menggunakan media lingkungan siswa kelas IX SMPN 3 Bungoro belum menunjukkan hasil yang baik. Puisi yang diciptakan oleh siswa belum mampu memunculkan kata konkretnya, setiap larik puisi diatas lebih mengarah pada kalimat deskripsi . Aspek yang terakhir adalah amanat. Hasil tes pembelajaran menulis puisi Bugis dengan menggunakan media lingkungan siswa kelas IX SMPN 3 Bungoro, amanat tidak jelas. Amanat dalam puisi yang telah ditulis siswa tidak dapat dipahami.

1. **Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas, diajukan saran sebagai berikut.

1. Hendaknya pembelajaran menulis puisi di SMPN 3 Bungoro Kabupaten Pangkep perlu ditingkatkan sehingga keterampilan siswa dalam mengarang juga meningkat.
2. Hendaknya siswa SMPN 3 Bungoro diberikan pelatihan dan tugas menulis puisi khususnya puisi bugis, utamanya pelatihan kosakata Bahasa Bugis yang perlu ditingkatkan.
3. Guru dapat memanfaatkan media lingkungan sebagai media pembelajarn menulis puisi Bugis

**DAFTAR PUSTAKA**

Ambo Enre, Fachruddin. 1999. *Ritumpanna Welenrengnge:* *Sebuah Episode Sastra Bugis Klasik Galigo*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

Arikunto, Suharsimi. 1991. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta: Rineka Cipta.

Atmazaki, 1991. *Analisis Sanjak Teori, Metodologi, dan Aplikasi.* Bandung: Angkasa.

Aqib, Zaenal, dkk. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas.* Bandung: Yrama Widya.

Baharuddin, Esa. 2007. *Teori Belajar dan Pembelajaran.* Malang. Ar-Ruzz Media.

Eneste, Pamusuk. 2015. *Aku Ini Bintang Jalang Chaeril Anwar (Koleksi Sajak 1942-1949)*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.

Faisal, Hidayat. 2016. *Kemampuan Menulis Puisi Bugis Siswa Kelas VIII SMP Negeri 32 Satap Mangngai Desa Patanyamang Kabupaten Maros Melalui media Lingkungan*. Skripsi. Makassar. FBS UNM.

Faruk. 2014. *Pengantar Sosiologi Sastra.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Firman. 2003. “Keterampilan Siswa Kelas II SLTPN 1 Sajoanging Kabupaten Wajo Menulis Pengalaman Pribadi dalam Bentuk Puisi” *Skripsi.* Makassar: FBS UNM.

Jabrohim, dkk. 2009. *Cara Menulis Kreatif.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Kamila. 2014. *Keterampilan Menulis Puisi Siswa Kelas VIII SMP Perguruan islam Ganra Kabupaten Soppeng*. Skripsi. Makassar. FBS UNM.

Lagousi, Kulla. 2012. Lancar Berbahasa Bugis Modern untuk SMP/Mts Kelas 7.Makassar. Cv Telaga Zaman.

Malaka, Tan. 2014. *Madilog-Matrealis me Dialektika dan Logika*. Yogyakarta: Narasi.

Nurgiantoro, Burhan. 2010. *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.

Priyuli, Dzuhrina. 2009. Kemampuan Menulis Kreatif Puisi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 8 Makassar. *Skripsi*. Makassar: FBS UNM

Razak, Rasdiana. 2014. Kemampuan Menulis Puisi Bebas Siswa kelas VIII MTs DDI Baru’ Kabupaten Polewali Mandar. *Skripsi*. FBS UNM.

Sarjono, Agus R. 2001. *Sastra dalam Empat Orba.* Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.

Semi, M Atar, 2007. *Dasar-Dasar Keterampilan Menulis*. Bandung: Angkasa Bandung.

Sudjana, Nana. 2006. *Penilaian Hasil Proses Belajar-Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Suzeno, Franz Magnis. 2003. *Pemikiran Karl Marx*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Syafruddin, Zainuddin. 2008. *Aksara Lontara Makassar.* Makassar: Pustaka Refleksi.

Syuropati, Mohammad A. 2011. *Teori Sastra Kontenporer dan 13 Tokohnya.* Yogyakarta: Azna Books.

Tang, Muhammad Rapi, dkk. 2012. *Pedoman Penyusunan Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.* Makassar: Badan Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.

Tang, Muhammad Rapi. 2000. *Tolok Rumpakna Bone.* Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional

Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis Sebagai Suatau Keterampilan Berbahasa.* Bandung: Angkasa Bandung.

------------------------------2011. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra.* Bandung: Angkasa Bandung.

Wahyuni, 2016. Kemampuan Menulis Puisi Bahasa Daerah Bugis dengan Menggunakan Media Gambar Peristiwa pada Siswa Kelas VIIISMP Negeri 2 Pangkajene Kabupaten Pangkep. Skrips